

Bahasa Kasar (*Abussive Language*) Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak

Dina Armita

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dinaarmita890@gmail.com

Abstract

The growth period for elementary school age children will find lots of new and interesting things to imitate, especially at that age children still like to imitate people around them. The phenomenon that is currently happening in many places of residence or community environment is that there are very many children who really like to say harsh things. Moreover, if the circle of friends is not supervised by parents, the harsh words will spread very quickly to other children as well. Therefore, all efforts are needed to eliminate or reduce this rude language so that it is not imitated by other children so that they can create good generations for the future. The purpose of this research is to describe what are the factors that influence the habit of speaking harshly. Efforts to deal with children who speak harshly and the impact of the behavior of children who often speak harshly. The method used is a qualitative research method using a case study research type. The results of this study are: Factors that influence abusive language in the development of children's behavior are family factors, the environment, playmates, and social media. Efforts to deal with the habit of abusive language in children are gently warned, some are immediately reprimanded harshly. The impact on the development of the behavior of children who practice abusive language is that it is difficult to find excellence or talent within oneself, is ostracized by those around them, it is difficult to achieve success.

Keywords: Abussive Language, Child Behavior Development, Impact.

Abstrak

Masa pertumbuhan anak sesusia SD akan banyak sekali menemukan hal-hal baru dan juga menarik untuk ditiru, apalagi pada umur segitu anak-anak masih dalam masa suka meniru orang yang berada di sekitarnya. Fenomena yang saat ini terjadi di banyak tempat tinggal atau lingkungan masyarakat ternyata sangat banyak sekali anak-anak yang sangat suka berkata kasar. Oleh sebab itu, diperlukan segenap usaha untuk

menghilangkan atau mengurangi bahasa kasar tersebut agar tidak di tirukan lagi oleh anak yang lainnya sehingga mampu menciptakan generasi yang baik untuk kedepannya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan apa saja faktor yang mempengaruhi kebiasaan berkata kasar. Upaya penanganan kepada anak yang berkata kasar dan Dampak dari perilaku anak yang sering berkata kasar. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan tipe penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah: Faktor yang mempengaruhi *abussive language* pada perkembangan perilaku anak adalah faktor keluarga, lingkungan, teman bermainnya, dan media sosial. Upaya penanganan terhadap kebiasaan *abussive language* pada anak yaitu di peringatkan secara halus, ada juga yang langsung di tegur dengan keras. Dampak bagi perkembangan perilaku anak yang melakukan *abussive language* adalah sulit untuk menemukan keunggulan atau talenta dalam diri sendiri, dikucilkan orang sekitar, sulit untuk mencapai kesuksesan.

Kata Kunci : *Abussive Language*, Perkembangan Perilaku Anak, Dampak.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat. Masyarakat sangat memerlukan bahasa guna berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat. Alisyahbana menyatakan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa bahasa. Perkembangan bahasa sangat bergantung pada masyarakat, sebaliknya masyarakat pun tidak akan berkembang tanpa bahasa. Demikian pentingnya bahasa bagi masyarakat, sehingga hubungan antara bahasa dan masyarakat sangat erat.¹ Bahasa adalah sebuah sistem yang memadukan dunia makna dengan dunia bunyi'. Bahasa merupakan suatu sistem yang berarti bahwa bahasa itu sistematis dan sekaligus juga sistemis yang membentuk bahasa struktur.²

Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seorang dalam pergaulan atau hubungannya dengan orang lain. Bahasa merupakan

¹ Hermaji, Bowo, 2016. *Teori dan Metode Sociolinguistik*. Salatiga: Widya sari Press. 20

² Kushartanti, Yuwono untung. 2009:56 *Pesona Bahasa Langkah awal Memahami Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 6

alat bergaul, oleh karena itu penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu memerlukan berkomunikasi dengan orang lain. Kedekatan emosional merupakan suatu ikatan yang terkontrol yang diperoleh dari para pengguna bahasa karena memiliki suatu pemikiran yang sama yang diperoleh lewat bahasa. Ketika para pengguna Bahasa yang satu dengan yang lain tidak dapat memanfaatkan bahasa, sehingga bukan kedekatan emosional yang di dapat melainkan munculnya *missed communication*, dalam artian pengguna bahasa tersebut belum dapat memanfaatkan bahasa sebagai media untuk menyatukan pemikiran antar mitratuturnya, sehingga membuat kegagalan dalam berkomunikasi.

Salah satu dampak negatif penggunaan bahasa yang menyimpang pada anak, adalah munculnya kekerasan verbal. Kekerasan verbal merupakan bentuk penggunaan bahasa yang cenderung kasar atau bisa disebut makian. Makian (*abusive swearing*) ialah bentuk sumpah serapah yang dicirikan dengan kata-kata keji (kotor, kasar) diucapkan karena marah atau jengkel.³ Secara berkala, anak akan menuturkan bahasa kasar yang telah ia dengar dalam pergaulan sehari-hari. Terlebih lagi, bahasa tersebut dapat mempengaruhi situasi sosial sekitar. Kekerasan verbal yang dituturkan bisa saja mempengaruhi tekanan mental pada lawan bicaranya, sehingga menjadi kerugian bagi orang lain. Berbagai dampak adanya kekerasan verbal pada anak juga dapat memicu ketergangguannya psikologis anak. Perasaan tidak percaya diri terhadap lingkungan sekitar bisa saja dialami oleh anak yang sering mendapatkan kekerasan verbal, selain itu anak cenderung malas dalam belajar atau hilangnya motivasi belajar sehingga mengganggu perkembangan anak. Dengan demikian, proses interaksi yang sepatutnya berjalan dengan baik, menjadi sulit untuk dilakukan.

Terdapat sebuah fenomena yang terjadi Khususnya pada lingkungan penulis banyak sekali anak-anak yang berkata kasar, yang mana itu sudah seperti adat dan kebiasaan yang sudah ada sejak zaman dahulu dan terus dilestarikan hingga sekarang.

³ Mar'at, Samsunuwiyati. 2009. *Psikolinguistik-Suatu Pengantar*. Bandung: Anggota IKAPI. 15

Efek dari seringnya berkata kasar itu adalah anak-anak menjadi lebih gampang emosi atau marah saat ada bercandaan yang sedikit menyinggung dan respon utamanya setelah tersinggung tersebut adalah berkata kasar dengan keras. Efek lain dari berkata kasar yang saya temui adalah anak tersebut menjadi lebih nakal dan suka membantah omongan orang tua yang mana orang tua pasti sakit hati tatkala mendapati anaknya tidak patuh akan apa yang dibelaganginnya, serta pergaulan yang bebas dan pemilihan teman yang asal-asalan yang mana itu dapat mempengaruhi kehidupan kedepannya.

Kurangnya sopan santun kepada orang yang lebih tua dan juga rasa egois yang masih sangat tinggi. Dan apabila menginginkan sesuatu harus langsung di turuti dan tidak mau melihat keadaan sekitar atau melihat sikon. Jika permintaannya tersebut tidak di penuhi maka anak tersebut akan langsung marah dan tidak bisa mengontrol akan ucapannya sehingga keluarlah kata kasar atau bisa juga umpatan dari mulutnya. Pengaruh lingkungan juga ikut andil dalam proses pertumbuhan kepada anak, juga faktor keluarga dan teman sebayanya. Karena disitulah anak memulai kehidupan, dan juga anak adalah peniru dari semua yang dilakukan oleh orang yang berda di sekitarnya sehingga di harapkan untuk kedepannya tetap waspada akan ucapan dan juga perilaku agar tidak dapat di tiru oleh anak kecil di sekitarnya. Dan tidak usah berkata macam-macam di depan anak karena itu sangat mempengaruhi akan proses tumbuh kembang anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa saja faktor yang mempengaruhi kebiasaan berkata kasar. Upaya penanganan kepada anak yang berkata kasar dan Dampak dari perilaku anak yang sering berkata kasar. Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah:

- a. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam permasalahan kebiasaan berkata kasar.
- b. Secara teoritis dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya dalam masalah yang sama terkait tentang kenakalan remaja dan solusi penanganannya.

- c. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kebiasaan berkata kasar dan dampaknya bagi perkembangan perilaku yang dilakukan oleh anak-anak di lingkungan Desa Pelem.
- d. Bagi anak-anak, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu anak-anak untuk menghilangkan atau mengurangi berkata kasar ketika berada di lingkungannya maupun di luar lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga mampu menjalani kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang.
- e. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menambah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan pembelajaran tentang mengurangi berkata kasar serta memberi contoh kepada anak-anak agar di ditiru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena hakikat penelitian kualitatif yaitu mengamati individu dalam lingkungan, dengan melakukan interaksi, berusaha memahami bahasa dan tafsiran bahasa dari setiap individu, dengan orang yang berhubungan pada fokus penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data secara relevan tanpa adanya manipulasi.

Tujuan penelitian kualitatif adalah memperoleh informasi dari yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial yang berasal dari partisipan. Informasi yang diperoleh dari hasil kenyataan sosial diolah dalam betuk analisi. Dari hasil analisi tersebut ditarik pada fokus penelitian. Setelah mendapatkan hasil dari fokus penelitian maka akan ditarik menjadi kesimpulan yang akan menjawab rumusan masalah yang di teliti.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Studi kasus adalah jenis penelitian yang digunakan dengan cara mendalami pengamatan data dengan dengan cangkupan yang sangat luas. Studi kasus melibatkan objek yang diamati dengan terbatas dan berpisah dengan waktu, tempat dan fisik. Studi kasus diperoleh dengan

menggunakan metode pengumpulan data lewat observasi, wawancara yang mendalam terhadap subjek.⁴

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan *Abussive Language* Bagi Perkembangan Perilaku Anak

Perilaku menurut Skinner adalah reaksi atau respon seseorang pada stimulus atau rangsangan yang berasal dari luar. Menurut Bandura mengemukakan bahwa perilaku individu sangat mempengaruhi individu sendiri, selain itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan, demikian juga lingkungan dapat mempengaruhi perilaku individu.⁵

Banyak sekali yang dapat mempengaruhi kebiasaan perilaku anak, apalagi anak-anak sangat cepat menghafal dan meniru perbuatan yang dilakukan oleh sekitarnya, terlalu banyaknya perilaku dari orang yang berada di sekitarnya sehingga tidak dapat mengontrol diri sendiri bagian mana yang boleh masuk dan ditiru dan bagian mana yang tidak boleh ditiru. Apalagi masih berumur sekitar 7-12 tahun yang mana pada umur tersebut akan sangat cepat menyerap beberapa kata dan bahasa yang menurutnya adalah bahasa keren yang mudah untuk diikuti dan sebagai bentuk eksistensi dirinya agar mudah diperhatikan oleh orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *abusive language* pada anak menurut peneliti adalah:

1. Keluarga

Tempat tumbuh dan berkembang anak-anak saat pertama kali berinteraksi dan sebagainya adalah dengan keluarga terdekatnya, sehingga kebiasaan orang tua baik ibu bapak atau kakek neneknya akan sangat berpengaruh kepada anak tersebut. Ada beberapa keluarga yang tegas sehingga

⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: gedung Persada, 2009),50.

⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2007).

membuat anak-anak menjadi tidak berani mengucapkan bahasa kasar baik saat dirumah maupun main di luar rumah. Namun ada juga beberapa orang tua yang membiarkan saja sebagai bentuk keakraban sesama temannya, sehingga anak tersebut tidak takut dan berani mengucapkan bahasa kasar tersebut baik di rumah maupun di luar rumah.

2. Lingkungan

Lingkungan keluarga merupakan suatu wilayah dimana seseorang berawal baik berbahasa beragama di didik membentuk jati diri dan lain-lain.⁶ Lingkungan juga hal penting dalam proses tumbuh kembang anak-anak, sangat banyak yang di serap oleh anak-anak dari lingkungan mulai dari kebiasaan bermain, bercanda, dan interaksi social lainnya. Banyaknya perilaku, perkataan dan perbuatan yang di lakukan oleh orang-orang di sekitar tumbuh kembang anak menjadikan anak tersebut sangat mudah menyerap dan meniru beberapa yang secara tidak langsung di contohkan oleh orang yang lebih tua dari anak tersebut.

3. Teman bermainnya

Sudah sangat umum jika anak tersebut bermain dengan anak lainnya akan mengikuti hal dan kebiasaan anak yang lain. Karena sebagai bentuk untuk tetap bisa nyambung atau terus bermain dengan anak tersebut. Sehingga pasti akan merubah dirinya secara perlahan karena mengikuti teman lainnya dan orang tua yang di rumah jarang sekali mengetahui hal tersebut.

Ada orang tua yang tidak mengkontrol langsung pertemanan dari anaknya, sehingga membuat anak tersebut tumbuh tanpa arahan orang tua dan terlalu mengikuti arus yang di bawa temannya. Namun banyak juga anak-anak yang sudah dapat berfikir bahwa ada beberapa hal yang perlu di pilih-pilih untuk bisa ditiru yang baiknya dan dibuang yang jeleknya

⁶ Hasbullah.. *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2008. Hal 198

Pertemanan memang mempengaruhi segala hal bisa saja merubah ke hal baik namun tidak bisa juga dipungkiri bahwa ada beberapa yang berubah ke hal yang buruk, tergantung bagaimana diri sendiri bisa membawa ke hal-hal yang positif.

4. Media sosial

Juga mempengaruhi anak-anak dalam berbicara, karena pada zaman sekarang semua anak-anak sudah memiliki *handphone* sendiri sehingga akan sangat mudah mendapatkan berbagai kata-kata yang aneh dan ajaib untuk ditiru. Apalagi banyaknya artis yang menggunakan kata kasar dan tidak menutup kemungkinan akan sangat ditiru oleh anak zaman sekarang.

B. Analisis Upaya Penanganan Terhadap Kebiasaan *Abussive Language* Pada Anak

Upaya penanganan yang dilakukan oleh beberapa masyarakat untuk anak-anak yang sering mengucapkan bahasa kasar agar dihilangkan atau paling tidak mengurangi bahasa kasar tersebut dan juga membuat anak tersebut takut mengucapkan hal itu lagi adalah:

1. Di peringatkan secara halus saat itu juga agar anak tersebut tidak mengulangi lagi di lain kesempatan, namun juga sedikit sungkan kalau terlalu keras menegur karena tidak enak dengan orang tua anak tersebut.
2. Ada juga yang langsung di tegur dengan sedikit keras karena sebagai tanda kalau itu bukan kata yang boleh di ucapkan oleh anak kecil yang masih dalam masa pertumbuhan. Tidak takut atau sungkan kepada orang tua anak tersebut karena itu hal benar, jika dibiarkan saja maka akan terus berkembang.
3. Diberi contoh dengan mengatakan hal-hal baik agar anak-anak bisa terlatih untuk terus berbicara hal-hal baik. Jika dari para orang dewasa sudah melakukan berbicara dengan bahasa yang baik, maka anak-anak pasti akan mengikutinya, karena faktor lingkungan sangat mempengaruhi dalam pemilihan proses bahasa pada anak-anak.

Beberapa ada yang secara tegas menyampaikan bahwa itu perkataan yang tidak boleh di tiru dan ada juga yang menanggapinya dengan santai yaitu sebagai teguran saja. Yang pada intinya semua bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi kata-kata tersebut dari anak-anak yang masih di masa pertumbuhan dan perkembangan. Sebagai penerus untuk kelanjutan kehidupan yang akan datang maka anak-anak sebisa mungkin di ajari yang baik-baik karena akan berkelanjutan dengan kehidupan anak-anak selanjutnya yang mungkin sekarang masih menjadi bayi.

Menggunakan kata yang lain yang baik dan lebih bermanfaat serta tidak memancing kemarahan menjadi pekerjaan sendiri oleh orang yang dewasa agar berhenti menirukan hal yang buruk, namun sangat sulit di ubat karena sudah melebar luas di berbagai kalangan. Dan harapan dari peneliti untuk menghilangkan atau mengurangi bahasa kasar tersebut yaitu dengan cara dididik dari sejak kecil dan di tanamkan nilai agama, juga dari pihak keluarga dan lingkungan untuk berhati-hati dalam berucap karena anak-anak zaman sekarang lebih cepat menyerap dan menangkap sesuatu yang menurutnya unik untuk di tiru. Upaya penanaman dan pengembangan perilaku moral yang akan menjadi karakter anak yang dilakukan orang tua maupun guru di sekolah, tidak dapat dipisahkan dari proses sosialisasi yang terjadi antara mereka.⁷

C. Analisis Dampak Bagi Perkembangan Perilaku Anak Yang Melakukan *Abusive Language*

Makian (berupa ejekan, bentakan, kata-kata kotor) di pihak pendengar atau mitra tutur, mungkin dirasakan sebagai hal yang menyakitkan. Dan, kondisi seperti ini biasanya akan berdampak pada hilangnya rasa kepercayaan diri. Dan, ini adalah awal untuk cenderung bersikap psimis (merasa rendah diri, dan merasa tidak

⁷ Dardjowidjojo. *Psikolinguistik: pengantar pemahaman bahasa manusia*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.2005) hal 100-101

mampu untuk melakukan sesuatu yang bersifat positif). Dampak paling fatal adalah perasaan yang cenderung memosisikan dirinya sebagai korban, merasa tidak puas terhadap dirinya, serta bersikap mudah menyerah. Umumnya, orang yang berada dalam posisi seperti ini merasa 'enggan' untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya, lebih cenderung menutup diri.

Dampak negatif jika sering berkata kasar:

1. Sulit Untuk Menemukan Keunggulan Atau Talenta Dalam Diri Sendiri.

Beberapa anak yang sering berkata kasar dapat dilihat bahwa potensi dirinya susah untuk berkembang karena sulit dikasih tau. Banyaknya bakat yang terpendam dan seakan tidak ingin di munculkan menjadikan anak-anak bersifat pasif dan tidak mau mengasah hal-hal baru. Apa yang dilakukan dan dikerjakan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang.

2. Dikucilkan Orang Sekitar.

Ada juga yang secara terang-terangan menjauhi anak yang sering berkata kasar karena mengetahui akan hal itu tidak baik, sehingga lebih baik cari teman yang bisa membawa ke hal-hal yang positif. Banyaknya yang mengucilkan anak laki-laki yang berkata kasar adalah anak perempuan karena menurutnya itu bukan perkataan yang baik juga tidak membawa manfaat, apabila bisa di hindari maka akan di hindari dan mencari temn-teman baru yang lebih baik juga bisa menjaga ucapannya.

3. Sulit Untuk Mencapai Kesuksesan.

Kesuksesan yang di maksud mungkin seperti berhasil apa tidaknya mendapat nilai bagus atau juara kelas. Karena di usia anak-anak kesuksesan yang diinginkan hanya nilainya mendapat bagus apa tidak dan juga juara kelas apa tidak. Itu menjadi hal yang sering ditanyakan. Untuk anak-anak yang sering berkata kasar ternyata untuk masalah pengetahuan memang masih kurang, apalagi kalau di rumah yang tidak pernah belajar dan lebih suka main, juga

orang tua yang tidak membantu dalam proses pembelajaran. Maka anak tersebut susah pasti ketinggalan dari teman lainnya,

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak-anak yang sering berkata kasar di Desa Pelem Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo ternyata memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhi anak tersebut berkata kasar adalah faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor teman sebayanya, dan faktor media sosial. Berdasarkan penelitian yang susah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa upaya penanganan masyarakat dalam menghadapi anak-anak yang sering berkata kasar adalah diperingatkan secara halus dan ada juga yang ditegur dengan keras atau kasar agar tidak di ulangi lagi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk dampak yang mempengaruhi anak-anak yang melakukan *abussive language* adalah sulit untuk menemukan keunggulan atau talenta dalam diri sendiri, dikucilkan orang sekitar, sulit untuk mencapai kesuksesan.

DAFTAR RUJUKAN

- Dardjowidjojo. 2005. *Psikolinguistik: pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hermaji, Bowo, 2016. *Teori dan Metode Sociolinguistik*. Salatiga: Widyasari Press.
- Hasbullah. 2008. *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gedung Persada.
- Kushartanti, Yuwono Untung. 2009. *Pesona Bahasa Langkah awal Memahami Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2009. *Psikolinguistik-Suatu Pengantar*. Bandung: Anggota IKAPI. 15

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2007)